

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori telah menjadi objek kajian dari berbagai perspektif historis, struktural, dan tematik. Pada *Jurnal Sains Student Research* Universitas Pamulang bertajuk “Trauma Kehilangan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anjani dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori Tinjauan Psikoanalisis Freud” (Ningrum dkk, 2025) menyoroti trauma yang diderita tokoh Anjani serta upaya pertahanan dirinya menghadapi penghilangan paksa aktivis pada era Orde Baru. Penelitian kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud ini menjabarkan bahwa tokoh Anjani menggunakan beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai tanggapan terhadap trauma kehilangan seperti penyangkalan (*denial*), sublimasi (*sublimation*), regresi (*regression*), dan proyeksi (*projection*).

Skripsi berjudul “Intersubjektivitas, Cinta, dan Harapan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Ditinjau dari Filsafat Gabriel Marcel” (Labida, 2024) dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero menyoroti struktur filosofis dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tujuan penelitian adalah menunjukkan bagaimana hubungan intersubjektivitas, cinta, dan harapan menjadi sumber kekuatan dalam situasi penuh penderitaan.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menelaah tema-tema intersubjektif, cinta, dan harapan dalam novel melalui lensa pemikiran Gabriel Marcel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta berperan sebagai ikatan utama hubungan antar tokoh, khususnya Biru Laut dan Anjani dalam menghadapi trauma kolektif.

Penelitian dari *Jurnal Bahtera Indonesia* bertajuk “Operasionalisasi Kebutuhan Tokoh Anjani dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori Kajian Psikologi Sastra Maslow” (Purba, Aafaini, dan Kurniawan, 2023) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data dalam bentuk tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan tokoh Anjani memiliki struktur kebutuhan yang terpenuhi secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* bertajuk “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori Kajian Feminisme Eksistensial dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA” (Ginting dan Yuhdi, 2023) secara tematik menggabungkan telaah feminisme pada novel dan relevansinya sebagai bahan ajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif guna mengkaji bentuk-bentuk feminisme eksistensial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Temuan penelitian menjabarkan secara konkret bahwa pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir termanifestasi pada tokoh Kasih Kinanti, Ratih Anjani, dan Asmara Jati. Pemikiran feminisme dalam novel *Laut*

Bercerita karya Leila S. Chudori dinilai relevan digunakan sebagai materi ajar sastra Indonesia di SMA.

Skripsi bertajuk “Analisis Konflik Batin dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” (Febriani, 2021) dari Universitas Pakuan mengupas unsur eksternal novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam ranah psikologi. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan teori Kurt Lewin dalam menguraikan konflik batin tokoh pada novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Hasil temuan dari penelitian ini adalah ditemukan 52 konflik batin yang terjadi pada novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dengan konflik batin jenis menjauh-menjauh sebanyak 44% sedangkan konflik batin jenis lain menempati persentase yang beragam.

Kajian-kajian empiris di atas menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan karya sastra yang multifaset sehingga menarik untuk diteliti dari berbagai perspektif. Secara umum fokus penelitian dari studi di atas terbagi kedalam dua kecenderungan. Pertama, kajian terhadap aspek psikologis dan eksistensial tokoh. Sebagaimana pada penelitian Ningrum dkk. (2025), Purba dkk. (2023), dan Labida (2024) novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditelaah menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menitikberatkan dinamika internal tokoh Anjani melalui teori psikoanalisis Freud, hirarki kebutuhan Maslow, dan teori filsafat Gabriel Marcel. Kedua, analisis kritis terhadap relevansi pedagogis novel dalam ranah pendidikan sastra. Kecenderungan tersebut termanifestasi pada penelitian Ginting dan

Yuhdi (2023) dan Febriani (2021). Kedua penelitian tersebut menawarkan nilai-nilai dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai salah satu media ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kontras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menitikberatkan penelitian pada aspek psikologis, eksistensial, dan ideologis tokoh secara umum pada tokoh utama dalam novel, penelitian “Seni Mencintai pada Tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm” secara khusus mengkaji seni mencintai pada tokoh Anjani sebagai praktik eksistensial-afektif yang mengandung nilai pengorbanan, komitmen, dan keterlibatan moral dalam relasi antar subjek. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai resiliensi tokoh perempuan melalui manifestasi cinta yang aktif sebagai instrumen perlawanan dan pemulihan diri. Penerapan teori psikoanalisis humanistik Erich Fromm pada tokoh tambahan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru dalam membedah korelasi antara narasi tekstual dengan dinamika reaksi emosional tokoh. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki orisinalitas dengan mengkaji penerapan konsep cinta sebagai seni pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang masih terbatas dalam diskursus akademik.

2.2 Kerangka Teori

Bab ini bertujuan untuk memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data dan menjawab rumusan masalah. Setiap teori yang dipilih memiliki peran krusial dalam memberikan perspektif komprehensif terhadap

permasalahan penelitian. Teori yang penulis gunakan adalah teori struktur fiksi novel, psikologi sastra, dan psikoanalisis humanistik.

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Kajian terhadap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari analisis pada struktur fiksi. Struktur fiksi merupakan kerangka naratif yang menyusun pilar-pilar utama dalam cerita. Menurut Stanton (dalam Siringoringo, Nasution, dan Lubis, 2024:27) struktur fiksi terdiri atas tiga unsur utama, yakni peristiwa (plot), tokoh dan penokohan (karakter), serta latar. Ketiga unsur ini saling bersinergi dalam membentuk integritas narasi serta menciptakan hubungan emosional dan intelektual antara pembaca dan teks sastra.

Nurgiyantoro (2018:5) menyatakan bahwa unsur intrinsik fiksi memiliki fungsi struktural sekaligus tematik. Unsur-unsur seperti alur, tokoh, dan latar tidak hanya menyusun pilar cerita tetapi juga mengaktualkan gagasan cerita menjadi bernilai. Oleh karena itu, analisis struktur terhadap suatu karya sastra menjadi proses yang dapat mempengaruhi nilai suatu karya sastra. Pada penelitian yang menonjolkan eksistensi tokoh diperlukan pengamatan mendalam mengenai karakterisasi tokoh dalam cerita. Karakterisasi memiliki hubungan yang erat dengan unsur-unsur naratif lain seperti tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar (Nurgiyantoro, 2018: 248-250).

2.2.1.1 Tokoh Penokohan

Tokoh penokohan merupakan dua elemen esensial yang membentuk fondasi struktural karya sastra. Secara konseptual, tokoh merupakan subjek rekaan yang diceritakan sebagai pelaku yang mengalami serangkaian peristiwa

(Nurgiyantoro, 2018:247). Tokoh merupakan instrumen penting dalam alur cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh secara inheren menggerakkan jalinan alur cerita sedangkan penokohan (karakterisasi) secara esensial berfungsi sebagai gambaran intrinsik yang merefleksikan kedalaman watak, moral, dan eksistensi internal tokoh.

Tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2018: 258). Tokoh protagonis merupakan pelaku cerita yang kerap dikagumi pembaca karena kerap membawa norma-norma yang ideal. Tokoh antagonis adalah karakter yang berlawanan dan kerap memicu konflik dengan tokoh protagonis. Sementara tokoh tambahan adalah pelaku-pelaku cerita yang dominasi munculnya relatif singkat (Nurgiyantoro, 2018:261). Pada sisi lain, penokohan diwujudkan melalui serangkaian teknik yang terstruktur, umumnya terpolarisasi menjadi dua modus utama sebagai berikut.

1. Metode ekspositori

Metode ekspositori dikenal sebagai metode analitik, yakni sebuah metode penokohan yang memiliki corak naratorial dimana narator bertindak sebagai otoritas yang secara eksplisit menyajikan deskripsi watak tokoh secara tekstual kepada pembaca. Metode ini menggunakan latar belakang tokoh, ciri fisik tokoh, dan kondisi psikologi dan sosial tokoh secara lugas. Hal tersebut membuat pembaca tidak perlu menebak-nebak karakter tokoh atau

pelaku cerita. Metode ini biasanya digunakan narator guna mempertegas kedudukan watak tokoh pada sebuah karya sastra.

2. Metode dramatik

Metode dramatik menekankan teknik penokohan dengan metode *showing*. Metode ini merumuskan pengenalan karakter tokoh secara implisit dan representasional. Karakter tokoh akan terungkap secara tidak langsung melalui manifestasi eksternal seperti dialog, tindakan, penampilan fisik, gestur, reaksi terhadap konflik, hingga pandangan dan ideologi tokoh. Metode ini menjanjikan kedekatan emosional yang lebih intens antara pembaca dan tokoh fiksi karena tokoh terasa berkembang secara murni dan organik.

2.2.1.2 Alur Pengaluran

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling terhubung secara kausalitas untuk membentuk satu kesatuan cerita (Nurgiyantoro, 2018:167). Konsep ini mengisyaratkan bahwa setiap peristiwa tidak hanya berdiri sebagai rangkaian waktu. Pada sisi lain, setiap peristiwa dapat menjadi sebab timbulnya konflik yang berakibat pada nasib tokoh. Pengaluran dan alur mempunyai arti yang berbeda dimana alur menjadi kerangka peristiwa sementara pengaluran menjadi teknik pengarang dalam membuat peristiwa.

Alur memiliki struktur konvensional dimulai dari tahap pengenalan, melalui inti cerita, hingga mencapai puncak di bagian akhir. Umumnya alur terbagi menjadi tiga bagian, yakni pengenalan, inti, penutup. Bagian pengenalan mencakup situasi awal yang menjadi dasar cerita, bagian inti menyimpan

klimaks cerita yang ditandai dengan konflik yang memuncak, sedangkan penutup menyajikan resolusi atau penyelesaian inti masalah dalam cerita.

2.2.1.3 Latar

Latar atau *setting* sering juga disebut sebagai landas tumpu menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:302). Latar merujuk pada segala keterangan, petunjuk, atau acuan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana. Latar memiliki fungsi krusial sebagai dimensi konkret yang menciptakan suasana serta memberikan dampak eksistensial kepada tokoh dalam cerita. Secara intrinsik latar merupakan instrumen yang memberikan nilai (*value*) yang mempengaruhi tindak tutur dan perkembangan tokoh baik secara sosial maupun moral. Latar diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Latar tempat (*spacial setting*)

Latar tempat (*spacial setting*) mengacu pada letak geografis atau lokasi fisik suatu peristiwa berlangsung. Lokasi-lokasi tersebut dapat berupa lokasi pasti seperti nama kota atau nama jalan, lokasi umum seperti nama tempat ibadah atau sekolah, serta lokasi imajiner yang tidak terdapat pada realita. Latar tempat memiliki peran sebagai jembatan pembatas yang menyekat ruang gerak tokoh dan membatasi konflik.

2. Latar Waktu (*temporal setting*)

Latar waktu (*temporal setting*) pada karya sastra mendeskripsikan serta menjawab pertanyaan terkait kapan sebuah peristiwa terjadi. Latar waktu (*temporal setting*) mencakup periode historis, momen spesifik, atau durasi

waktu yang digunakan dalam pencitraan. Latar waktu (*temporal setting*) memiliki urgensi dalam karya sastra guna memberikan pengaruh konteks sosial, budaya, kondisi psikologis tokoh, hingga relevansi antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Latar waktu juga dapat disebutkan secara eksplisit seperti detail jam, hari, bulan, dan tahun.

3. Latar sosial (*social setting*)

Latar sosial (*social setting*) merujuk pada segala aspek yang berkaitan dengan sistem nilai, moral, norma, dan adat istiadat, serta kepercayaan dan struktur hirarki masyarakat yang membentuk tokoh. Latar sosial (*social setting*) tidak hanya meniti latar belakang tokoh secara sosial dan ekonomi, tetapi juga secara imperatif mempengaruhi bagaimana tokoh berperilaku, mengambil keputusan, dan menghadapi konflik. Latar sosial (*social setting*) berdiri sebagai landasan kontekstual yang menjelaskan motif dan respon psikologis tokoh terhadap peristiwa. Latar sosial (*social setting*) secara implisit dapat membentuk bagaimana tokoh berdialek, berbahasa, gestur hingga cara tokoh memandang esensi keberadaannya.

Perkembangan watak tokoh dipengaruhi oleh alur cerita sehingga memungkinkan terjadinya transformasi karakter. Sedangkan tokoh dan penokohan menjadi aspek utama dalam karakterisasi karena memungkinkan sifat tokoh terepresentasi dari tindakan, ucapan, dan pikiran tokoh. Latar merupakan elemen penting yang memperkuat karakterisasi dengan memberikan konteks waktu, tempat, dan suasana. Oleh karena itu analisis struktur fiksi sangat penting untuk memahami pertumbuhan psikologis tokoh dalam cerita.

2.2.2 Psikologi sastra

Pendekatan psikologi sastra merupakan instrumen untuk menganalisis karya sastra dengan memanfaatkan teori-teori psikologi. Pendekatan psikologi sastra memfokuskan penelitian pada dinamika kejiwaan tokoh-tokoh fiksi. Pada pandangan psikologi sastra, tokoh fiksi dianggap sebagai konstruksi naratif yang merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia melalui tindakan, cara berpikir, dan tanggapan terhadap masalah.

Secara garis besar psikologi sastra dapat dimaknai sebagai cerminan dari proses dan aktivitas kejiwaan (Hidayati, Wardiah, dan Ardiansyah, 2021:2007). Objek kajiannya meliputi teks dan tokoh dengan mengeksplorasi motivasi, watak, dan transformasi karakter tokoh dalam suatu cerita (Putri, Vardani, dan Anggraeni 2023: 156). Tindakan dan dialog tokoh merupakan data yang digunakan untuk mengungkap konflik batin seperti trauma atau identitas ambang yang tidak diungkapkan secara langsung dalam narasi. Pola interaksi sosial dan peleburan budaya pada cerita juga memiliki peran strategis dalam transformasi karakter tokoh dan kondisi psikologisnya dalam cerita. Oleh sebab itu, psikologi sastra berperan sebagai media penghubung antara kajian struktural fiksi novel dengan pemaknaan eksistensial agar interpretasi terhadap tokoh fiksi mencakup aspek psikologi secara internal sekaligus konteks naratif yang melingkupinya.

2.2.3 Teori Psikoanalisis Humanistik Menurut Fromm

Psikoanalisis humanistik merupakan pengembangan dari teori psikoanalisis klasik milik Freud dengan merombak formulasi inti eksistensi manusia menjadi kebebasan, cinta, serta aktualisasi diri. Erich Fromm menolak deterministik

Freud yang cenderung mengakumulasi unsur keberadaan manusia dengan menekankan pada aspek seksual dan agresi. Pada *The Art of Loving* (Fromm, 2018:6) Fromm mendefinisikan cinta sebagai bentuk aktif dari eksistensi yang memerlukan pengetahuan, tindakan, dan keberanian.

Fromm merumuskan lima pilar utama dalam cinta sejati melalui kombinasi teori dan praktik cinta. Pilar pada bab teori cinta, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pilar kepercayaan (*faith*) merupakan unsur perekat pada praktiknya. Ketika seorang individu memiliki objek untuk dicintai maka kelima pilar ini tidak dapat dipisahkan. Perhatian (*care*) menjadi fondasi dasar sebelum mencapai pilar tanggung jawab (*responsibility*) dan pilar-pilar lainnya yang berperan sebagai aktivitas moral untuk menanggapi kebutuhan objek yang dicintai (Fromm, 2018:40-43).

2.2.3.1 Lima pilar utama cinta

1. Perhatian (*care*)

Cinta adalah kepedulian aktif terhadap kehidupan dan pertumbuhan objek yang kita cintai (Fromm, 2018:40). Seorang individu seharusnya mencintai apa yang diusahakan dan mengusahakan apa yang dicintai. Perhatian (*care*) memberikan posisi cinta sebagai esensi agar seorang individu berjerih payah guna menumbuhkan ketertarikan pada objek yang dicintai. Nilai perhatian (*care*) semakin tinggi ketika seorang individu menaruh perhatian (*care*) yang serius dan mendalam terhadap kehidupan objek yang dicintai.

2. Tanggung Jawab (*responsibility*)

Perhatian (*care*) secara tersirat menuntut aspek lain dari cinta, yakni tanggung jawab (*responsibility*). Tanggung jawab (*responsibility*) bukanlah kewajiban atau paksaan, melainkan tindakan sukarela sebagai tanggapan atas kebutuhan baik secara terang-terangan maupun tersirat pada keberadaan manusia lain. Seorang pencinta akan merasa bertanggung jawab atas sesamanya sebagaimana ia merasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab (*responsibility*) memiliki makna kontekstual bahwa si pencinta berupaya bertanggung jawab atas kebahagiaan, keadilan, dan kesejahteraan objek yang dicintai.

3. Rasa Hormat (*respect*)

Rasa hormat (*respect*) tidak akan pernah muncul jika subjek yang mencintai tidak pernah perhatian (*care*) dan merasa tanggung jawab (*responsibility*). Rasa hormat (*respect*) terbentuk dari akar katanya *respierce* yang berarti memandang. Secara kontekstual rasa hormat (*respect*) adalah kemampuan memandang objek cinta sebagaimana adanya, menyadari kekhasan objek cinta sebagai bagian dari keindividuan-nya. Rasa hormat (*respect*) tidak sama dengan menerima apa adanya, secara esensial rasa hormat (*respect*) memandang objek yang dicintai sebagai individu yang membutuhkan dunia personal.

4. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan tingkat selanjutnya setelah seorang individu melampaui perhatian (*care*) dan dapat melihat objek sebagai individu dalam namanya sendiri. Pengetahuan (*knowledge*) merujuk pada pembacaan inti situasi dari individu yang tidak terungkap secara terang-terangan (Fromm, 2018:44). Selanjutnya memahami sisi gelap dan rentan dengan tidak bergantung pada emosi sesaat, melainkan konsistensi. Seorang pencinta selayaknya dapat membaca benang relasi asmara dan emosional objek yang dicintainya lalu menyikapi benang-benang tersebut dengan tepat.

5. Kepercayaan (*faith*)

Cinta merupakan usaha aktif untuk menembus orang lain (Fromm, 2018: 46). Menembus orang lain dapat ditempuh dengan penyatuan (Fromm, 2018:187). Ironisnya, penyatuan dua individu akan menuntaskan hasrat dan membuat pengetahuan (*knowledge*) sirna. Maka diperlukan konsistensi dalam penyatuan yang menjadi perekat hasrat dan menjalin intimasi melalui komitmen subjek. Pada fase ini cinta berdiri pada level tertinggi, yakni kepercayaan (*faith*).

Mencintai bukan berarti menguasai, melainkan memberikan kesempatan agar yang dicintai menjadi dirinya sendiri dalam kebebasan dan martabat. Puncak dari seni mencintai adalah komitmen yang mengikat subjek dengan pilihan sadar dan konsisten. Hakikat murni cinta adalah ketika subjek mencintai objek secara bersamaan dengan mencintai dirinya sendiri serta dunia secara keseluruhan. Demikian cinta menguak realitas keberadaan (eksistensi) individu.

Fromm tidak hanya memformulasikan lima pilar cinta tetapi juga secara sistemik memberikan klasifikasi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta berdasarkan objeknya. Klasifikasi tersebut meliputi cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta ketuhanan. Hal tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

2.2.3.2 Jenis Cinta

1. Cinta persaudaraan (*brotherly love*)

Cinta persaudaraan (*brotherly love*) bukan sekedar ikatan antar saudara kandung, tetapi sikap mendasar yang harus dimiliki seorang individu kepada individu yang lainnya. Jenis cinta paling fundamental yang mendasari seluruh jenis cinta adalah cinta persaudaraan (Fromm, 2018:69). Tujuan cinta persaudaraan adalah mengatasi rasa keterpisahan dan keterasingan yang dialami manusia sebagai individu. Mencintai adalah keterampilan yang diasah, maka rasa cinta persaudaraan (*brotherly love*) merupakan alat wajib yang dimiliki setiap individu.

2. Cinta keibuan (*motherly love*)

Cinta keibuan mewakili bentuk cinta tanpa syarat (*unconditional love*) dengan kualitas cinta yang paling bersih dan murni. Secara struktural relasi pada cinta keibuan bersifat asimetris, yakni ibu memberikan afirmasi maksimal kepada anak tanpa pamrih meskipun anak dalam posisi pasif dan tidak berdaya. Esensi cinta keibuan bukanlah sekedar hidup untuk menghidupi tetapi memberikan dukungan untuk pertumbuhan dan kemerdekaan (*affirmation of the child's life*

and growth) (Fromm, 2018:76). Cinta yang matang adalah mencintai sebagaimana seorang ibu yang melepaskan anaknya menuju otonomi penuh.

3. Cinta erotis (*erotic love*)

Cinta erotis (*erotic love*) dimaknai sebagai kerinduan akan kesatuan dan fusi yang lengkap dengan satu individu lain. Mencintai secara erotis ditandai oleh sifat eksklusif dan hasrat akan penyatuan baik secara fisik maupun psikis. Cinta erotis (*erotic love*) bersifat selektif, namun Fromm menegaskan bahwa selektif tidak berarti egoisme yang diperluas (*enlarged egotism*) (Fromm, 2018:80). Eksklusivitas dalam mencintai tidak boleh mengikat rasa egois (*symbiotic attachment*).

4. Cinta diri (*self-love*)

Prasyarat bagi seorang individu sebelum mencintai orang lain adalah dengan mencintai diri. Konsep ini harus dibedakan secara diametral dari egoisme dan narsisme. Mencintai secara produktif berarti memiliki sikap perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, pengetahuan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri dengan menghargai integritas, individualitas, dan pertumbuhan diri. Seorang individu tidak akan pernah berhasil mencintai orang lain sebelum ia mencintai dirinya sendiri. Menurut Meister Eckhart (dalam Fromm, 2018:90) ketika seseorang berhasil mencintai dirinya sendiri maka ia akan mampu mencintai orang lain. Mencintai diri sendiri adalah basis etis yang memancarkan energi afektif untuk interpersonal yang sehat dalam ranah eksternal.

5. Cinta ketuhanan (*love of god*)

Cinta ketuhanan adalah jawaban dari masalah kebutuhan manusia akan makna, sistem orientasi, dan objek penyatuan (*fusi*) yang absolut. Tipe cinta ini dianalisis melalui dua tipe orientasi historis, yakni cinta matriarkal dan cinta patriarkal. Cinta matriarkal (*keibuan*) adalah cinta tanpa syarat yang berfokus pada kasih sayang dan pengampunan, sebaliknya cinta patriarkal (*kebakakan*) adalah cinta bersyarat dimana cinta dapat memiliki nilai jika memiliki instrumen kepatuhan, prestasi, dan pemenuhan prinsip fenomenal tertentu. Pada telaah ini, cinta ketuhanan melampaui dualisme tersebut dan menjadi pengalaman spiritual akan kesatuan transenden yang mendalam, yakni cinta terhadap tuhan diwujudkan melalui cinta kepada sesama manusia.

Berpacu dari ragam pintu mencintai, inti dari semua bentuk cinta adalah tindakan aktif, kesetaraan, dan tanggung jawab eksistensial. Oleh sebab itu, Fromm mengkritik kecenderungan cinta modern yang bersifat narsistik dan konsumtif. Pada realita sosial kontemporer, cinta kerap tereduksi menjadi transaksi emosional yang dangkal dan tidak memanusiakan (*humanis*) (Sumantri, 2022:121).

Fromm mengidentifikasi bahwa kebutuhan dasar manusia bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan psikologis untuk menjadi terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Ketika kebutuhan psikologis mengalami kegoncangan, seorang individu akan mengalami kehampaan, ketakutan, dan disintegrasi moral. Pada karya sastra, kebutuhan psikologis yang mengalami kegoncangan biasa disebut konflik batin.

Psikoanalisis humanistik menempatkan manusia sebagai makhluk yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Pada kerangka pemahaman ini kondisi kejiwaan seseorang tidak hanya dipahami sebagai hubungan kausalitas konflik masa kecil, tetapi juga sebagai manifestasi dari pertentangan eksistensialnya dalam dunia secara keseluruhan yang mencakup moral dan sosial. Oleh karena itu pendekatan psikoanalisis humanistik relevan untuk mengamati seseorang yang mengalami keterasingan, kehilangan aktualisasi diri, dan mengalami relasi cinta yang kompleks.

Pada kerangka psikoanalisis humanistik Erich Fromm, cinta digambarkan sebagai jawaban atas problem eksistensial manusia: kesadaran akan keterasingan dan keterpisahan. Mencintai menjadi jalan untuk keluar dari isolasi eksistensial serta mewujudkan hubungan yang sehat dengan dunia dan sesama. Pada konteks analisis karya sastra khususnya analisis pada tokoh Anjani dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, konsep ini diimplementasikan guna membaca karakterisasi tokoh Anjani yang berjuang atas nama cinta ditengah kondisi traumatis, represif, dan teralienasi. Tokoh Anjani tidak hanya dapat ditelaah secara psikologis tetapi juga secara moral dan eksistensial melalui tindakan mencintai yang digambarkan dalam novel.